

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu, deskripsi tempat dan waktu penelitian yang terjadi dari data umum dan data khusus. Dimana data umum meliputi jenjang pendidikan, jenis kelamin, dan jenis ketunaan. Sedangkan data khusus meliputi kebersihan diri pada siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang. Data diperoleh oleh dari hasil jawaban orang tua atau wali melalui *google form* yang diberikan peneliti pada tanggal 24 Januari 2021 dengan jumlah responden 30 orang.

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian Kebersihan diri pada siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang. SLB ini merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri terbaik tingkat nasional yang dibangun pada 4 Desember 1986, sekolah ini terdiri dari berbagai tingkatan sekolah mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB ini terletak di JL. Dr. Cipto VIII/32 Lawang Kabupaten Malang dengan luas bangunan 45.300 m<sup>2</sup>. SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang juga dilengkapi dengan ruang belajar dan sarana prasarana yang baik, dilengkapi juga dengan ruang assessment, perpustakaan, ruang olahraga, laboratorium MIPA, ruang produksi braille, arena bermain, dan asrama siswa. SLBN Pembina

Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang memiliki siswa sejumlah 181 siswa, dan staff pengajar 75 orang.

SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang memiliki fasilitas penunjang kesehatan yaitu UKS dengan luas bangunan 6 m<sup>2</sup>. Kondisi umum UKS baik, bersih, dan memenuhi syarat bangunan UKS memiliki fasilitas tempat tidur, timbangan berat badan, pengukur tinggi badan, wastafel, dan P3K. UKS di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang setiap tahunnya memiliki program, dan dari program ini UKS SLBN mendapatkan gelar UKS terbaik se Jawa Timur.

SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang memiliki 11 pengembangan bakat yang terdiri dari kecantikan, kriya, musik, otomotif, pertanian, tata boga, hingga kriya kayu. Sistem pembelajaran di SLBN menggunakan kurikulum K13, pembelajaran dilakukan didalam kelas dengan waktu kurang lebih 1 jam dan untuk pembelajaran olahraga dilakukan dilapangan. Pada saat pandemik covid-19 seperti ini SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang menerapkan dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran secara (daring) online dan adapun pembelajaran secara (luring) tugas akan diserahkan secara manual oleh guru sekali dalam seminggu, selanjutnya tugas akan dikirim balik atau diambil guru.

#### 4.1.2 Data Umum

Hasil analisa data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan jenis ketunaan pada siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Ketunaan, Jenis Kelamin, Dan Jenjang Pendidikan SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang April 2021**

Data Umum	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	57
Perempuan	13	43
Orang Tua		
Ayah	15	50
Ibu	15	50
Jenjang Pendidikan		
SD	18	60
SMP	12	40
Jenis Ketunaan		
Tunagrahita Ringan	14	47
Tunagrahita Sedang	15	50
Tunagrahita Berat	1	3

(Sumber: Data Primer Peneliti)

Dari data diatas dapat diinterpretasikan bahwa: Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (57%) dan hampir setengah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (43%). Pada data orang tua dapat diinterpretasikan bahwa responden yang mengisi google form setengahnya adalah ayah sebanyak 15 orang (50%), dan setengahnya adalah ibu 15 orang (50%). Pada jenjang pendidikan dapat diinterpretasikan responden kebanyakan adalah siswa SD sebanyak 18 orang (60%) dan siswa SMP sebanyak 12 orang (40%), untuk data jenis

ketunaan dapat diinterpretasikan bahwa setengahnya adalah tunagrahita sedang sebanyak 15 orang (50%).

#### 4.1.3 Data Khusus

**Tabel 4.2 Kebersihan Diri Pada Siswa Di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang April 2021**

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	Baik	6	20
2	Cukup	15	50
3	Kurang	9	30
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer Peneliti)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kebersihan diri pada siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang setengahnya adalah cukup yaitu sebanyak 15 orang (50%), sedangkan yang memiliki perilaku kebersihan diri baik yaitu sebanyak 6 orang (20%), dan hampir setengahnya memiliki perilaku kebersihan diri kurang sebanyak 9 orang (30%).

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum April 2021**

Data Umum	Tingkat perilaku						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-Laki	5	17	6	20	6	20	17	57
Perempuan	1	3	9	30	3	10	13	43
<b>Orang Tua</b>								
Ayah	4	13,3	6	20	5	16,6	15	50
Ibu	2	6,6	9	30	4	13,3	15	50
<b>Jenjang Pendidikan</b>								
SD	3	10	12	40	3	10	18	60
SMP	3	10	3	10	6	20	12	40
<b>Jenis Ketunaan</b>								
Tunagrahita Ringan	4	13	5	17	5	17	14	47
Tunagrahita Sedang	2	7	10	33	3	10	15	50
Tunagrahita Berat	0	0	0	0	1	3	1	3

(Sumber: Data Primer Peneliti)

Pada data diatas didapatkan hasil bahwa, pada responden laki-laki kebersihan dirinya baik (17%) sedangkan untuk responden perempuan kebersihan dirinya cukup (30%). Pada data jenjang pendidikan siswa SD memiliki kebersihan diri cukup (40%) dan seharusnya siswa SMP memiliki kebersihan diri yang baik tetapi pada data diatas diketahui bahwa kebersihan diri cenderung kurang (20%). Pada data jenis ketunaan sebagian besar yang memiliki kebersihan diri cukup adalah tunagrahita sedang (33%).

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kebersihan diri pada siswa tunagrahita di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang didapatkan bahwa setengah dari responden memiliki kategori cukup (50%), sebagian kecil dari responden mem kategori kurang (30%), dan sebagian kecil memiliki kategori baik (20%). Menurut (Afriyadi & Putri, 2016) Kebersihan diri adalah usaha kesehatan pribadi dari seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya melalui usaha kebersihan diri, manusia perlu menjaga kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Hardono, *et al* (2019), *Personal Hygiene* seseorang dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, dan budaya. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Menurut Ling (2019) usia sekolah merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, serta anak mulai menunjukkan karakteristik tersendiri dan mulai belajar untuk melakukan aktivitas dalam perawatan diri secara mandiri. Anak Tunagrahita mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam apapun termasuk merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama orang tua dan saudara – saudaranya (Ester, 2017). Menurut peneliti dilihat dari teori diatas kebersihan diri di SLBN Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang belum dilakukan secara optimal dikarenakan setengahnya memiliki kebersihan diri cukup. Dikarenakan siswa memiliki keterbatasan dalam

melakukan kebersihan diri secara mandiri sehingga siswa memerlukan faktor penguat seperti dukungan orang tua dan guru untuk bisa tercapainya status kesehatan secara maksimal.

Berdasarkan data jenis kelamin dengan kategori cukup didapatkan bahwa hampir setengahnya adalah responden perempuan (30%) dan sisanya adalah laki-laki (20%). Menurut teori yang dikemukakan oleh Sunaryo bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia adalah jenis kelamin. Seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki akan lebih cepat untuk berfikir dan memutuskan permasalahan namun memiliki kelemahan dalam hal ketelatenan dan kedisiplinan, termasuk dalam hal meningkatkan kebersihan diri dengan baik untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya (Fanny, Priyadi, & Syamsulhuda, 2017). Menurut peneliti dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori dan fakta dilapangan didapatkan hasil berbeda dikarenakan sebagian besar responden adalah laki-laki. Responden laki-laki pada penelitian ini memiliki ketelatenan dan sebagian kecil memiliki perilaku baik dalam melakukan kebersihan diri dibandingkan dengan responden perempuan.

Berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat bahwa siswa SD memiliki perilaku cukup (40%) sedangkan siswa SMP (20%) perilakunya kurang. Menurut (Budiman dan Riyanto, 2013 ) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima berbagai informasi. Menurut Prabandari (2020), tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap daya tangkap serta

pengaplikasian informasi terhadap perilaku sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berdampak pula pada kemampuan kognitif dan perilaku orang tersebut. Menurut Maryunani (2013), Anak usia sekolah memiliki resiko tinggi dalam penularan penyakit. Pada usia sekolah adalah waktu yang tepat untuk menanamkan pengertian dan perilaku hidup bersih, sehingga sekolah merupakan sarana yang dapat digunakan siswa dalam meningkatkan hidup sehat. Menurut peneliti dilihat dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kebersihan diri siswa baik jika sekolah menanamkan pengertian dan perilaku kebersihan diri, jenjang pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku siswa sendiri karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka perilaku siswa semakin baik tetapi pada penelitian ini siswa SMP perilakunya adalah kurang.

Berdasarkan data jenis ketunaan dapat dilihat bahwa sebagian besar adalah tunagrahita sedang (50%). Menurut (Putranto, 2015), Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai keterbatasan atau kekurangan dari segi mental intelektualnya di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi serta berhubungan sosial dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Menurut (Apriyanto, 2012), Tunagrahita memiliki klasifikasi salah satunya *Custodia* dimana anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan dalam menerima pembelajaran yang diberikan secara terus menerus dan khusus. Tunagrahita dalam kelompok ini bisa diajarkan dan dilatih untuk bisa menolong dirinya sendiri. Menurut Arum (2014), Dalam meningkatkan kebersihan diri anak tunagrahita bisa dilatih

dengan keterampilan sederhana seperti menggunakan media video dan gambar sehingga anak tunagrahita lebih termotivasi dan kebersihan diri pada anak tunagrahita meningkat. Menurut peneliti dilihat dari teori di atas bisa disimpulkan bahwa anak tunagrahita memang memiliki keterbatasan dalam kemampuan dalam merawat dirinya sendiri, tetapi jika diajarkan secara terus menerus dan juga menggunakan bantuan media visual seperti video dan gambar maka anak tunagrahita mampu merawat dirinya secara mandiri. Sehingga kebersihan diri pada anak tunagrahita sedang dalam kategori cukup.

Dalam penelitian PPDGJ-III&HDSM-5, 2013 kebersihan diri anak tunagrahita sedang di SLBN Binjai adalah sebagian besar cukup dengan jumlah 24 orang (60%) dari 40 responden. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita sedang digolongkan dalam kategori yang dapat dilatih dan mereka memperoleh manfaat dan latihan tersebut dengan pengawasan yang cukup sehingga dapat melakukan kebersihan diri secara mandiri. Berdasarkan fakta yang didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan kebersihan diri anak tunagrahita sedang di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C lawang dalam kategori cukup 15 orang (50%) dari 30 responden. Menurut peneliti anak tunagrahita memiliki keinginan dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.